

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Objek Penelitian Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

Penelitian ini dilakukan di Desa Tugurejo, dengan pemaparan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

1. Kondisi Geografis

Desa Tugurejo adalah salah satu desa yang ada di wilayah Kecamatan Wates Kabupaten Blitar, batasan-batasan Desa Tugurejo antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Wates.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sukorejo.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia.

d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Sumberoto Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang.⁷⁹

Secara administratif Desa Tugurejo ini terdiri dari 3 (tiga) dusun yaitu Dusun Tugurejo, Dusun Bejirejo, dan Dusun Wonosari. Pusat pemerintahan Desa Tugurejo terletak di Dusun Tugurejo karena di dusun inilah Balai Desa dan Kantor Kepala Desa berada.

Daratannya terdiri dari pemukiman/ kampung, persawahan, pertanian tanah kering, perkebunan, kawasan hutan, dan tanah tandus. Karena terletak di kaki Gunung Kelud, lapisan-lapisan tanah vulkanik yang banyak ditemukan pada hakikatnya merupakan hasil pembekuan lahar Gunung Kelud yang telah meletus secara berkala sejak bertahun-tahun lalu. Keadaan tanah yang kebanyakan berupa tanah vulkanik, mengandung abu letusan gunung berapi, pasir dan napal (batu kapur yang tercampur tanah liat). Tanah tersebut pada umumnya berwarna abu-abu kekuningan, bersifat masam, gembur dan peka terhadap erosi. Tanah semacam itu dapat dimanfaatkan untuk menanam padi, tebu, tembakau dan sayur mayur.

Sungai Brantas yang mengalir dari timur ke barat membagi Kabupaten Blitar menjadi dua, yaitu bagian utara dan selatan. Desa Tugurejo termasuk bagian selatan Kabupaten Blitar (sering disebut Blitar Selatan), kebanyakan tanahnya berjenis grumusol. Tanah semacam ini produktif bila dimanfaatkan untuk menanam ketela pohon, jagung dan jati.

⁷⁹ Berdasarkan peta desa Tugurejo kecamatan wates kabupaten Blitar yang dipajang di salah satu ruangan kantor kepala desa di Balai Desa Tugurejo. 24 Februari 2012.

2. Kondisi Penduduk dan Jenis Pekerjaan

Penduduk Desa Tugurejo tahun 2011 berjumlah 4.404 jiwa yang terdiri dari 1.690 laki-laki, 2.714 perempuan, dan 1.701 Kepala Keluarga. Sedangkan jumlah penduduk menurut usia bisa dilihat dari tabel berikut ini⁸⁰:

Jumlah Penduduk Menurut Usia

a. 0-5 Tahun	309 orang
b. 6-15 Tahun	500 orang
c. 16-60 Tahun	2.258 orang
d. 60 Tahun Keatas	1. 337 orang

Berdasarkan data yang diperoleh, secara umum masyarakat Desa Tugurejo merupakan masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah. Hal ini terlihat dari ragam profesi yang digeluti oleh masyarakat desa tersebut, dimana sebagian besar masyarakat dari keseluruhan jumlah penduduk masih tergantung pada kegiatan-kegiatan agraris sebagai petani.

Adapun jenis pekerjaan penduduk dapat diketahui dari tabel berikut ini:⁸¹

⁸⁰ Berdasarkan Monografi Data Dinamis Kependudukan Desa Tugurejo tahun 2011 yang dipajang di salah satu ruangan kantor kepala desa di Balai Desa Tugurejo.

⁸¹ Berdasarkan Monografi Data Dinamis Kependudukan Desa Tugurejo tahun 2011.

Penduduk Menurut Mata Pencarian

a. Petani	
- Petani Pemilik Sawah	270 orang
- Petani Penggarap Sawah	309 orang
- Buruh Tani	230 orang
b. Nelayan	-
c. Pengusaha Sedang/ Besar	18 orang
d. Pengrajin/ Industri Kecil	3 orang
e. Buruh Industri	102 orang
f. Buruh Bangunan	24 orang
g. Buruh Pertambangan	-
h. Pedagang	19 orang
i. Pengangkutan	-
j. Pegawai Negeri Sipil	34 orang
k. Anggota TNI	7 orang
l. Pensiunan PNS/ TNI	4 orang
m. Peternak	
- Sapi Perah	-
- Sapi Biasa	-
- Kerbau	21 ekor
- Kambing	260 ekor
- Domba	189 ekor
- Kuda	-
- Ayam	5.360 ekor
- Itik/ Bebek	200 ekor
- Lainnya	-

3. Kondisi Pendidikan

Adapun data-data tentang tingkat pendidikan masyarakat Desa Tugurejo yaitu sebagaimana terlihat dalam tabel berikut:⁸²

⁸² Berdasarkan Monografi Data Dinamis Kependudukan Desa Tugurejo tahun 2011 yang dipajang di salah satu ruangan kantor kepala desa di Balai Desa Tugurejo.

Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

a. Belum Sekolah	-
b. Tidak Tamat Sekolah Dasar	41 orang
c. Tamat SD/ Sederajat	2.160 orang
d. Tamat SLTP/ Sederajat	172 orang
e. Tamat SMU/ Sederajat	81 orang
f. Tamat Akademi/ Sederajat	-
g. Tamat Perguruan Tinggi/ Sederajat	-
h. Buta Huruf	1 orang

Sarana pendidikan formal yang ada di Desa Tugurejo yaitu terdapat TK, SD, dan SMP, sedangkan sarana pendidikan formal setingkat SMA dan Perguruan Tinggi belum ada⁸³, sehingga untuk melanjutkan sekolah tingkat atas anak-anak Desa Tugurejo harus bersekolah ke luar Desa bahkan luar Kabupaten, begitu juga lembaga pendidikan pesantren masih belum ada.

Sarana Pendidikan Formal

a. Taman Kanak-Kanak (TK)	3 buah
b. SD/ Sederajat	3 buah
c. SLTP/ Sederajat	1 buah
d. Perguruan Tinggi	Tidak Ada
e. Pondok Pesantren	Tidak Ada

Untuk pendidikan non formal, dilaksanakan di tempat ibadah yaitu di masjid dan musholla dengan sistem diniyah dan TPQ yang dibimbing oleh para tokoh masyarakat seperti Kyai, Nyai, Ustadz ataupun Ustadzah. Pendidikan ini biasanya dilaksanakan di sore hari.

⁸³ Berdasarkan Monografi Data Dinamis Kependudukan Desa Tugurejo tahun 2011.

4. Kondisi Sosial Keagamaan

Penduduk Desa Tugurejo mayoritas menganut agama Islam, dan ada juga beberapa orang yang beragama non muslim yaitu Kristen dan Katolik. Namun meskipun demikian warga Desa Tugurejo tetap rukun tanpa pernah terjadi perselisihan yang serius di antara mereka, hal ini karena sikap toleran dan saling menghormati serta menghargai yang sangat kuat di antara masyarakatnya.

Adapun kegiatan-kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tugurejo secara rutin yaitu Yasinan⁸⁴, Tahlilan, Khotmil Qur'an⁸⁵, Diba'an⁸⁶ dan Pengajian Minggu Pahing. Selain itu juga sering ada kegiatan-kegiatan tasyakkuran seperti peringatan hari besar Islam, tasyakkuran orang melahirkan, pernikahan, dan peringatan orang meninggal dunia. Pelaksanaan kegiatan ini biasanya dilaksanakan setelah sholat maghrib ataupun isya'.

Dari berbagai kegiatan sosial keagamaan yang dilakukan sebagaimana uraian dia atas, dapat diketahui bahwa kondisi sosial keagamaan masyarakat Desa Tugurejo dapat dikatakan masih sangat kuat, ini juga dibuktikan dengan prosentase jumlah penduduk yang memeluk agama Islam lebih dominan daripada pemeluk agama yang lain.

⁸⁴ Berbeda-beda tiap RT, untuk ibu-ibu ada yang melaksanakan rutin setiap Kamis, Jumat, dan Ahad. Sedangkan untuk bapak-bapak dilaksanakan setiap malam Jumat.

⁸⁵ Dilaksanakan setiap hari Ahad oleh anak-anak.

⁸⁶ Sebulan sekali.

B. Mitos Pernikahan *Ngalor-Ngulon* di Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar.

1. Pandangan Masyarakat Desa Tugurejo Terhadap Mitos Pernikahan *Ngalor-Ngulon*.

Mitos di Jawa amat banyak ragamnya, salah satunya adalah mitos yang berupa *gugon tuhon* yaitu larangan-larangan tertentu. Jika larangan tersebut dilanggar, orang Jawa takut akan menerima akibat yang tidak baik. Sebagaimana yang ada di Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar tentang mitos *rabi ngalor-ngulon*, yaitu larangan menikah antara laki-laki dan perempuan yang arah rumah mereka *ngalor-ngulon* (barat laut) atau *ngidul-ngetan* (tenggara). Dan jika itu dilanggar maka akan terjadi suatu musibah di antara kedua keluarga mereka.

Untuk mendapatkan informasi tentang pandangan masyarakat Tugurejo terhadap mitos ini, peneliti melakukan wawancara dengan para informan yang telah ditentukan.

Sebelum melakukan wawancara dengan para informan tentang mitos *rabi ngalor-ngulon*, peneliti telah terlebih dahulu mendatangi Kepala Desa Tugurejo, yaitu Bapak Siswiono, SE. (50 tahun) di kantornya di Balai Desa Tugurejo, selain untuk meminta izin penelitian juga untuk meminta pendapat dan pandangannya mengenai mitos ini, berikut ini adalah penuturannya:

“Informasi itu nanti bisa njenengan dapatkan dari tiga sumber, yang pertama dari pinisepuh, di sini itu ada pinisepuh banyak, terus informasi yang kedua dari tokoh ulama, yang ketiga yang melaksanakan sendiri, yang rabi ngalor ngulon. Nah itu nanti baru pas, dari situ terserah nanti njenengan simpulkan bagaimana,

karena kalau di daerah pedesaan sini, orang nikah itu tidak bisa terlepas dari namanya pinisepuh, katakanlah orang yang nemokno, sing njodohne. Kalau kita yang di pemerintahan ini yang ditanya ya paling jawabannya itu dari orang tua seperti itu ya gak boleh. Di sini banyak mitos pernikahan, itu adu cocor gak boleh, neton, lusan (anak nomer 1 dengan anak nomer 3), satrio kepanah (adep-adepan rumahnya), pojo'an sama pojo'an itu juga gak boleh, banyak, tapi yang paling kentel, yang paling terkenal itu ya ngalor ngulon.”⁸⁷

Berdasarkan wawancara dengan bapak Kepala Desa di atas dan juga sebagaimana telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti, maka peneliti memang melakukan wawancara dengan sesepuh desa baik tokoh agama maupun tokoh masyarakat, juga tentunya dengan pelaku *rabi ngalor-ngulon* itu sendiri. Bapak kepala desa pun mengaku tidak mengerti asal-usul atau sejarah mengapa *rabi ngalor-ngulon* itu dilarang, karena sebagai orang pemerintahan atau aparatur desa, tugas beliau pun tidak sampai mengurus hal-hal seperti itu, dan juga tidak mempunyai wewenang atau hak untuk melarang ataupun mewajibkan *rabi ngalor-ngulon*. Baginya, yang penting persyaratan-persyaratan pernikahan kedua mempelai terpenuhi dan sah baik secara agama maupun negara, maka tidak akan dipermasalahkan. Mengenai kepatuhan untuk menjalani atau menghindari larangan-larangan adat atau tradisi itu dikembalikan kepada masing-masing individu masyarakat.

Pihak pemerintahan di Desa Tugurejo juga mengaku tidak memiliki data tentang penduduknya yang melakukan *rabi ngalor-ngulon* ataupun pernikahan-pernikahan yang dilarang lainnya menurut adat atau tradisi. Begitu juga tentang data penyebab kematian yang diakibatkan

⁸⁷ Siswiono, *wawancara* (Tugurejo, 20 Februari 2012).

karena melanggar mitos *rabi ngalor-ngulon*, sehingga memang sulit diklasifikasikan secara jelas dan pasti hal-hal yang berkaitan dengan mitos *rabi ngalor-ngulon* ini.

Meskipun banyak larangan-larangan pernikahan yang ada di desa Tugurejo ini sebagaimana yang dikatakan oleh Bapak Kepala Desa, seperti *adu cocor, lusan* (anak nomer 1 dengan anak nomer 3), *satrio kepanah* (adeb-adeban rumahnya), dan *pojo'an sama pojo'an*, namun mitos tentang *rabi ngalor-ngulon* memang yang paling terkenal di Desa Tugurejo ini.

Sementara itu Bapak Sutarman (56 tahun), Sekertaris Desa Tugurejo, mengatakan:

"Itu sebenarnya peninggalannya Belanda, akal-akalannya Belanda itu, biar ilmunya gak diambil sama orang Indonesia, biar tetap bodoh. Jadi kemudian dibuat larangan laki-laki Indonesia menikah dengan perempuan Belanda, tapi sebaliknya kalau laki-laki Belanda menikahi perempuan Indonesia boleh-boleh saja. Itu menurut saya."⁸⁸

Bapak Sutarman memberikan jawaban yang lain, meskipun dengan nada bercanda namun tetap serius beliau berpendapat bahwa mitos *rabi ngalor-ngulon* itu adalah peninggalan Belanda yang dulu pernah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Selain menjajah dan menguasai alam dan hasil pertanian Indonesia yang melimpah, manusia Indonesia juga dijadikan pekerja paksa, menurut Bapak Sutarman, agar manusia Indonesia tetap bodoh maka dibuatlah larangan-larangan melalui cerita-

⁸⁸ Sutarman, *wawancara* (Tugurejo, 20 Februari 2012).

cerita atau mitos-mitos yang tidak masuk akal, salah satunya *rabi ngalor-ngulon*.

Suwardi Endraswara dalam bukunya *Falsafah Hidup Jawa* menggolongkan mitos Jawa termasuk dalam genre folklor lisan yang diturunkan dari mulut ke mulut. Mitos bisa dianggap sebagai cerita yang aneh yang seringkali sulit kita pahami maknanya atau diterima kebenarannya karena kisah di dalamnya tidak masuk akal atau tidak sesuai dengan apa yang kita temui sehari-hari. Mitos memang tidak teratur, sebab si empunya cerita biasanya menceritakan kembali mitosnya sekehendak hati.⁸⁹

Adapun Bapak Pujiyanto (71 tahun), salah seorang sesepuh Desa Tugurejo, ketika ditanya mengenai mitos ini mengatakan tentang asal-usul atau sejarah adanya larangan *rabi ngalor-ngulon* yaitu:

*“Ratu Ajisaka nduwe punakawan okehe loro jenenge Duro karo Sembada. Ono ratu jenenge Dewata Cengkar, sewenang-wenang karo masyarakate, Ajisaka akhire perang karo Dewata Cengkar, sa’pinggire segara Dewata Cengkar kalah nyemplung segara dadi bajul putih. Ajisaka nduwe keris sing dititipne Duro dikonkon njupuk Sembada, akhire ora oleh dijuluk keris digawe rebutan perang wong loro, Sembodo karo Duro kuwi mau. Mati bareng, sing siji mujur ngalor ngulon, sing siji mujur ngidul ngetan. Ajisaka eling naliko konkon mau nek ra aku sing juku ora oleh. Terus diparani karo Ajisoko kuwi mau wes mati mujur ngalor ngulon karo ngidul ngetan. Terus iki sok rejone jaman sing rabi ngalor ngulon iki ora oleh, mesti enek korbane. Sing rabi contone wes akeh, yo mati.”*⁹⁰

(Raja Aji Saka memiliki dua orang pengikut setia bernama Duro dan Sembodo. Ada seorang raja yang bernama Dewata Cengkar yang bertindak sewenang-wenang terhadap rakyatnya. Maka Aji Saka berperang melawan Dewata Cengkar, di pinggir laut Dewata

⁸⁹ Suwardi Endraswara, *Falsafah*. 194.

⁹⁰ Pujiyanto, *wawancara* (Tugurejo, 26 Desember 2011).

Cengkar kalah dan tercebur ke laut menjadi buaya putih. Aji Saka memiliki keris yang dititipkan Duro, Sembodo diperintahkan mengambil keris tersebut namun tidak diberikan oleh Duro, maka keduanya berperang dan sama-sama meninggal, satunya menghadap barat-laut, satunya lagi menghadap tenggara. Lalu ini pada suatu saat siapa yang menikah ngalor-ngulon tidak diperbolehkan, pasti ada korbannya. Yang menikah sudah banyak contohnya, ya meninggal).

Mitos Aji Saka di Jawa memang telah berkembang menjadi berbagai versi. Dari berbagai versi itu, orang Jawa tetap mengakui bahwa Aji Saka memang figur hero atau super. Apapun versinya, dalam kehidupan orang Jawa, Aji Saka menjadi pusat keyakinan yang membuka pikiran. Tokoh yang misterius ini, dipercaya sebagai pembuka pengetahuan karena telah menciptakan *carakan* Jawa. Hal ini memang sejalan dengan etimologi Aji Saka itu sendiri. Aji berarti raja atau yang terhormat, saka berasal dari *sakha phani* yang berarti pendeta atau maharatu.

Kisah Aji Saka memang cukup unik dan mampu menggerakkan dunia batin orang Jawa. Suwardi Endraswara dalam bukunya Falsafah Hidup Jawa mengisahkan, Aji Saka pada awalnya memiliki abdi terkasih bernama Dora, Sembada, Duga dan Prayoga. Dora dan sembada diminta menunggu keris di pulau Majeti, dan Aji Saka bersama andinya Duga dan Prayoga melanjutkan perjalanan ke Medang Kamulan. Setelah lama Aji Saka tak kembali ke Majeti, Dora segera menyusulnya. Oleh karena di Medang Kamulan Aji Saka mendapat tantangan prabu Dewata Cengkar, raja kanibal (simbol kebodohan), dia lalu mengutus Dora mengambil pusaka. Dora pun segera menjalankan perintah, namun malah terjadi

perselisihan dengan Sembada karena saling mempertahankan pendapat dan benarnya masing-masing.

Oleh karena Dora lama tak kembali, aji saka mengutus Duga dan Prayoga menyusul ke Majeti. Ternyata di sana mendapatkan Dora dan Sembada sedang bertanding, dan hal ini segera dilaporkan kepada Aji Saka. Ketika Aji Saka datang, Dora dan sembada mati *sampyuh* (bersamaaan) lalu digubahlah *Sastra Hendra Prawata* (*carakan* Jawa). Begitulah kisah peperangan Dora dan sembada yang amat seru. Dari peperangan itu terciptalah *Hanacaraka Datasawala Padhajayanya Magabathanga* dan sandhangan aksara Jawa. Dari aksara ini, Aji Saka pun akhirnya mengalahkan Dewata Cengkar hanya dengan senjata *udheng* (iket). Artinya, orang yang tahu aksara Jawa akan *mudheng* (paham) terhadap hidup sejati. Kepahaman hidup sempurna inilah yang oleh Aji Saka dijadikan senjata mengalahkan Dewata Cengkar. Dewata Cengkar sebenarnya lambang diri manusia itu sendiri. Kata Dewata Cengkar berasal dari *dewata* (kebaikan) dan *cengkar* (tandus, keburukan), artinya dalam diri manusia selalu ada baik buruk. Kedua sifat ini tak pernah akan mati, akan selalu bertanding, karenanya Dewata Cengkar hanya terceburkan ke laut dan tak mati. Dia terkalahkan hanya dengan *udheng* (*mudheng*), artinya pikiran yang paham terhadap kesempurnaan hidup.

Pulau Majeti, tempat singgah Aji Saka sebenarnya simbol alam semesta. Di dalamnya terdapat *Dora* (nafsu buruk) dan *Sembada* (nafsu baik) yang akan selalu berperang dalam diri manusia. Kedua nafsu itu akan selalu didampingi oleh abdi lain yaitu *Duga* (tak gagah, ukuran

ketepatan) dan *Prayoga* (hati-hati, ukuran keserasian). Dalam bahasa Jawa, ungkapan duga dan prayoga disebut *bener tur pener*, artinya betul dan tepat sasaran.

Carakan Jawa, secara tersirat memang dipercaya sebagai gambaran teologi Jawa. Paham inilah yang kemudian diikuti oleh penganut mistik kejawen dari dulu hingga sekarang. Dora dan sembada diyakini sebagai kiasan laki-laki dan perempuan. Hubungan laki-laki dan perempuan harus dilakukan dengan Duga dan Prayoga, artinya benar dan tepat selaras seimbang. Maksudnya, ketika laki-laki perempuan saling beradu kekuatan (menggunakan keris), sebagai metafora *pantapurusa* (alat kelamin) harus dalam suasana Aji saka, yaitu mengikuti pedoman terhormat.⁹¹

Jadi sebenarnya tidak ada keterkaitan sama sekali antara mitos Aji Saka dan mitos larangan *rabi ngalor-ngulon* seperti apa yang disampaikan oleh Bapak Pujianto yang pada kenyataannya kemudian tetap berkembang dan dipercaya oleh sebagian masyarakat desa Tugurejo.

Mengenai siapa yang akan meninggal bila dilaksanakan pernikahan *ngalor-ngulon* ini serta batasan jarak rumah dan waktu terjadinya akibat dari *rabi ngalor-ngulon*, Bapak Pujiono mengatakan:

“Sing mati yo pengantine, yo wong tuwone, yo kari seng ndi disek sing apes. Kalau pendapat saya kalau sudah melewati kali Brantas ya sudah gak papa, boleh-boleh saja menikah, karena sudah dianggap jauh, ini pendapat saya bukan menurut sejarah ini. Kalau jarak antara menikah dan meninggalnya gak bisa ditentukan, ada yang 2 tahun, ada yang 5 tahun, yang 2 bulan ya juga ada, tinggal apesnya. Ya tinggal percaya apa gak, mau percaya gak apa-apa, gak percaya ya gak apa-apa juga.”⁹²

⁹¹ Suwardi Endraswara, *Falsafah*. 210.

⁹² Pujianto, wawancara (Tugurejo, 26 Desember 2011).

Dari keterangan bapak Pujiono ini, dapat diketahui bahwa menurutnya musibah yang akan datang akibat dari *rabi ngalor-ngulon* bisa menimpa siapa saja dari keluarga kedua pasangan pengantin, tidak hanya terbatas pada individu tertentu atau salah seorang pengantin saja. Dalam hal jarak rumah, beliau mengatakan bahwa jika dua rumah pasangan tersebut telah dipisah atau dibatasi oleh kali Brantas yang memang mengalir dari timur ke barat membagi Kabupaten Blitar menjadi dua yaitu bagian utara dan selatan, maka sudah tidak dianggap *ngalor-ngulon* dan tidak ada pantangan untuk menikah. Dalam hal jarak waktu terjadinya musibah, tidak ada patokan yang pasti, beliau mengatakan bisa terjadi dalam waktu 5 tahun, 2 tahun, bahkan 2 bulan tergantung nasib sial yang akan menimpa, ini juga menunjukkan bahwa mitos ini masih belum jelas dan seorang tokoh masyarakat yang dianggap paling tahu tentang hal seperti ini pun akhirnya menggantungkan semuanya kepada nasib. Di akhir pernyataannya pun beliau sebenarnya tidak memaksakan masyarakat untuk percaya kepada mitos ini, boleh percaya dan boleh juga tidak percaya.

Sesepuh lainnya, Mbah Siwuh (86 tahun), ketika ditanya tentang mitos ini menjawab tidak tahu dan malah memperingatkan peneliti agar tidak melakukannya:

*“Mboh, poko’e ojo ngalor-ngulon! Kowe arep rabi ngalor ngulon? Entuk pacar ngalor ngulon to? Ojo diterusne! Kowe lek golek bojo ojo ngalor ngulon!. ”*⁹³

⁹³ Siwuh, wawancara (Tugurejo, 9 Mei 2012).

(Tidak tahu, pokoknya jangan *ngalor-ngulon*! Kamu mau menikah *ngalor-ngulon*? Dapat pacar *ngalor-ngulon* ya? Jangan diteruskan! Kalau mau cari istri jangan *ngalor-ngulon*!)

Meskipun sebenarnya peneliti memang tidak sedang menanyakan tentang *rabi ngalor-ngulon* karena peneliti ingin menikah dengan perempuan yang rumahnya *ngalor-ngulon* dengan rumah peneliti, namun Mbah Siwoh ini benar-benar memperingatkan agar peneliti tidak melakukannya tanpa menjelaskan alasan kenapa dilarang.

Sedangkan Mbah Tumiran (67 tahun), mengatakan seperti berikut:

“Kalau setahu saya lebih banyak yang tidak terbukti dari mitos itu, karena dari yang saya tahu, musibah yang dialami keluarga pengantin itu masih dianggap mitos ketika terjadi dalam 1 tahun setelah menikah, setelah itu ya bukan sudah. Nek seng tak ruwi ki jarake poko’e 1 kilometer., wes kuwi yo ora popo la wong wes adoh, ra popo. Sing tak rungu ki yo ngonokuwi.”⁹⁴

(Kalau yang saya ketahui itu katanya pokoknya 1 Km., lebih dari itu ya sudah tidak apa-apa karena sudah jauh, tidak apa-apa. Yang saya tahu ya seperti itu).

Berbeda dengan sesepuh sebelumnya yang begitu kuat pendirian dan kepercayaannya terhadap mitos *rabi ngalor-ngulon*, Mbah Tumiran mengatakan bahwa lebih banyak yang tidak terbukti dari mitos tersebut, hal ini karena memang patokan atau acuan jarak waktu yang ditetapkan menurut Mbah Tumiran adalah 1 tahun, berbeda dengan Bapak Pujiono sebelumnya, yaitu 2 atau 5 tahun.

Begitu juga jarak rumah, Mbah Tumiran berpendapat bahwa dua rumah dianggap *ngalor-ngulon* jika masih berjarak 1 kilometer, lebih dari itu sudah tidak ada halangan bagi laki-laki dan perempuan untuk menikah karena tidak termasuk dalam larangan *rabi ngalor-ngulon*.

⁹⁴ Tumiran, *wawancara* (Tugurejo, 23 Februari 2012).

Bapak K. Sangat Shaleh (62 tahun), salah seorang tokoh agama di Tugurejo mengatakan:

“Ya itu merupakan norma, norma bagi orang Jawa. Yang sekarang ini kebanyakan orang Islam masih memegang kepercayaan itu. Pada dasarnya, awalnya kejadian itu kan ada dua orang yang berselisih, yang berlawanan arah, ya sebagaimana mitos yang berawal dari cerita tentang huruf-huruf Jawa itulah: hana caraka data sawala padha jayanya maga bathanga. Ternyata sampai sekarang itu masih dipegang oleh orang-orang Jawa khususnya orang Blitar. Ada giyeng, seloso wage kamis pahing, adu cocor, adep-adepan, semua norma itu tidak tertulis, norma adat, aturan itu sejak nenek moyang kita. Itu semua mitos, namun kalau kita kembali kepada usaha manusia kepada keselamatan ya itu salah satunya, insya Allah selamat.”⁹⁵

Bapak Kyai Sangat Shaleh menganggap bahwa mitos *rabi ngalon-ngulon* merupakan norma bagi orang Jawa dan kebanyakan orang Islam masih memegang kepercayaan ini. Beliau lebih menekankan agar menghormati peninggalan nenek moyang yang diwariskan kepada generasi setelahnya. Hal ini menurutnya, adalah juga sebagai salah satu upaya mencari selamat, jika manusia melanggar, berarti dengan sendirinya dia sendiri yang telah mendatangkan bahaya bagi dirinya sendiri.

Menurutnya, berbagai macam mitos yang ada merupakan norma tidak tertulis, norma adat, aturan yang ada sejak nenek moyang kita. Adat istiadat memiliki cakupan yang luas dan merupakan aturan perilaku yang mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tak boleh dilakukan.

Budiono Herusatoto dalam bukunya Mitologi Jawa menyebut adat istiadat juga sebagai norma tradisional, karena mengatur seluruh

⁹⁵ Sangat Shaleh, *wawancara* (Tugurejo, 21 Februari 2012).

kehidupan, bukan hanya kehidupan bersama, tapi juga kehidupan pribadi anggota kelompok masyarakat yang bersangkutan. Penyampaian adat-istiadat kepada generasi berikutnya berlaku dengan sendirinya, tanpa diajarkan, tapi lebih banyak lewat teladan perilaku dalam praktek yang diberikan oleh orang yang lebih tua. Generasi yang lebih muda mengambil adat-istiadat dari generasi yang lebih tua dengan keyakinan membawa berkah, karena adat-istiadat itu biasanya berkaitan dengan keyakinan religius dari masyarakat yang bersangkutan.⁹⁶

Mengenai jarak rumah dan waktu terjadinya musibah akibat dari *rabi ngalon-ngulon*, beliau mengatakan: "*Paling panjang 16 tahun, ada yang 6 bulan, bisa 1 tahun, bisa 45 hari, gak mungkin gak terjadi, pasti ada, kalau jarak dianggap ngalor-ngulon itu 10 km.*"⁹⁷

Pendapat ini berbeda lagi dengan pendapat sebelumnya, Bapak Shaleh mengatakan bahwa paling lama rentang waktu antara pernikahan *ngalor-ngulon* dengan musibah yang akan terjadi adalah 16 tahun, meskipun ada juga yang 6 bulan, 1 tahun, atau bahkan hanya 45 hari dari pernikahan tersebut. Adapun jarak rumah yang dianggap *ngalor-ngulon* menurut pendapatnya lebih jauh lagi, yaitu 10 kilometer. Bahkan beliau yakin sekali bahwa itu akan terjadi, dengan mengatakan tidak mungkin tidak terjadi, menurutnya pasti ada musibah yang menimpa pasangan yang *ngalor-ngulon* tersebut.

⁹⁶ Budiono Herusatoto, *Mitologi*. 133.

⁹⁷ Sangat Shaleh, *wawancara* (Tugurejo, 21 Februari 2012).

Tokoh agama lainnya, Bapak Saifur Rahman (46 tahun), mengatakan:

“Larangan menikah ngalor-ngulon ini telah dikenal oleh masyarakat Desa Tugurejo sejak lama, yang diwarisi secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Selain ngalor-ngulon, sebetulnya masih banyak kepercayaan-kepercayaan masyarakat yang lain, ya itu kan memang peninggalan orang tua-orang tua dahulu, sampai sekarang ya masih tetap ada bahkan masih banyak yang percaya, apalagi orang-orang awam di desa. Tapi kalau orang-orang yang sudah ngerti ya sudah gak percaya, apalagi di kota-kota. Toh kenyataannya banyak kok yang tetap nikah meskipun ngalor-ngulon, juga gak ada apa-apa.”⁹⁸

Bapak Rahman mengatakan bahwa larangan *rabi ngalor-ngulon* ini telah dikenal sejak lama oleh masyarakat desa Tugurejo yang diwarisi turun-temurun dari nenek moyang mereka. Menurutnya yang masih banyak memegang kepercayaan tersebut adalah orang-orang awam di pedesaan, adapun orang-orang yang sudah banyak mengerti seperti di perkotaan maka sudah banyak yang tidak percaya lagi dan meninggalkannya. Karena menurutnya, banyak yang tetap melakukan banyak *rabi ngalor-ngulon* dan tidak terjadi apa-apa.

Sementara itu, Said Minanto (56 tahun), warga Desa Tugurejo yang anaknya melakukan *rabi ngalor-ngulon* mengatakan:

“Ada sejarahnya, ini sejarahnya dari mbah saya, mbah saya ini namanya mbah Kromontono menjabat kepala desa selama 33 tahun, dari jaman Belanda dan Jepang. Pada waktu itu saya masih belum ada, yang cerita ini ibu saya tentang rabi ngalor-ngulon ini: “Le, besok nek rejane jaman ojo rabi ngalor-ngulon, karena menurut tradisi yang ada mulai jaman mbiyen, mesti ada korban, tapi selama mbah saya menjabat kepala desa, rabi ngalor-ngulon itu gak ada apa-apa sebenarnya.”⁹⁹

⁹⁸ Saifur Rahman, wawancara (Tugurejo, 6 Mei 2012).

⁹⁹ Said Minanto, wawancara (Tugurejo, 24 Februari 2012).

Bapak Said hanya mendengar larangan *rabi ngalor-ngulon* ini dari ibunya yang juga mendapat cerita dari ayahnya, kakek dari Bapak Said, bahwa secara tradisi siapa yang melanggarnya pasti akan ada korban. Namun pada kenyataannya, sebagaimana pengakuan kakeknya sendiri bahwa tidak ada peristiwa yang khusus karena akibat dari *rabi ngalor-ngulon* itu.

Tentang batasan jarak rumah dan waktu terjadinya musibah, beliau mengatakan:

“Tentang jarak waktu, oleh mbah saya gak disebutkan 1 tahun, 2 tahun, atau 10 tahun, tapi kalau jarak seperti sungai ada, misalnya melewati sungai Brantas, kalau sudah lewat situ sudah boleh, gak ada apa-apa. Sebenarnya menurut cerita mbah saya itu bebas gak ada ngalor-ngulon, gak ada ngidul-ngetan, gak ada. Kalau ada orang mati itu bukan karena ngalor-ngulonnya tapi karena kehendak Tuhan, karena mati itu kan di tangan Tuhan. Kenyataannya keluarga saya juga banyak yang ngalor-ngulon ya gak ada apa-apa, kecuali kalau dirinya itu tadi yang was-was, kemudian khawatir takut terjadi apa-apa.”¹⁰⁰

Menurut bapak Said, tidak ada jarak khusus mengenai waktu terjadinya musibah, yang ada adalah cerita dari kakeknya tentang jarak rumah, seperti informan sebelumnya, yaitu sama-sama menjadikan sungai Brantas sebagai batas jarak rumah yang sudah tidak dianggap *ngalor-ngulon* lagi.

Bapak Said juga meyakini jika ada orang yang meninggal adalah bukan karena mitos itu, tapi karena merupakan takdir Tuhan, karena hanya Tuhan yang mempunyai kekuasaan tersebut. Beliau juga mencontohkan keluarganya yang menikah *ngalor-ngulon* dan sampai sekarang tetap

¹⁰⁰ Said Minanto, *wawancara* (Tugurejo, 24 Februari 2012).

selamat tidak terjadi apa-apa. Menurutnya, musibah itu terjadi karena orang itu sendiri yang *was-was* atau ragu-ragu dan khawatir, maka itulah yang terjadi.

Orang tua lain yang anaknya melakukan pernikahan *ngalor-ngulon* yaitu Ibu Sutarmini (53 tahun), mengatakan:

”Saya pernah dengar, katanya kalau rabi ngalor-ngulon itu nanti saudaranya pasti ada yang meninggal, kalau menurut saya tergantung orangnya percaya apa tidak, kalau percaya mungkin saja bisa terjadi, karna ada juga orang yang pernah mengalami, kalau menurut adat Jawa hal seperti itu memang ada, tau sendiri kan adat Jawa kental dengan yang berbau begitu. Tapi ada cara untuk mensiasati rabi ngalor-ngulon, ya harus pindah rumah atau dirabi dari rumah lain gitu”¹⁰¹

Ibu Sutarmini yang anaknya menikah *ngalor-ngulon* mengatakan bahwa ada cara untuk menghindari musibah akibat *rabi ngalor-ngulon*, yaitu dengan pindah rumah ataupun dinikahi dari rumah lain, bukan dari rumah asal pengantin sebenarnya.

Mengenai anaknya yang melakukan *rabi ngalor-ngulon*, Ibu Sutarmini mengatakan: *“Gak apa-apa mas, kan cuma mitos, kalau saya gak percaya, semua itu karena Allah.”¹⁰²*

Peneliti juga telah mewawancarai 4 warga Desa Tugurejo pelaku *rabi ngalor-ngulon*, berikut ini hasil wawancara dengan mereka:

¹⁰¹ Sutarmini, wawancara (Tugurejo, 24 Februari 2012).

¹⁰² Sutarmini, wawancara (Tugurejo, 24 Februari 2012).

a) Ibu Yuyun

Ibu Yuyun (41 tahun) yang menikah dengan Bapak Sardi pada tahun 1989 ini adalah seorang guru SD, ketika ditanya tentang mitos *ngalor-ngulon* Ibu Yuyun mengatakan:

“Saya bukan mengetahui tentang mitos ngalor-ngulon tapi mendengar, tidak asing lagi kalau di sini mitos ngalor-ngulon itu. Kalau saya pribadi karena saya sudah banyak keluar dari desa ini ya percaya ya nggak, kalau pribadi, percaya ya banyak bukti, dari cerita-cerita orang tua, tetangga, kalau nikah ngalor-ngulon itu kebanyakan memang ada masalahlah setidak-tidaknya.”¹⁰³

Ketika ditanya mengapa tetap menikah *ngalor-ngulon* beliau menjawab:

“Sebenarnya ya belum yakin, masih takut, tapi karena ada dorongan dari suami yang terus meyakinkan bahwa semua dari Allah, jadi sedikit demi sedikit ketakutan menghilang, tapi ya masih tetep takut, mau gak percaya tapi ya terjadi, tapi ya saya pasrahkan saja, terus di daerah lain juga gak apa-apa.”¹⁰⁴

Dari wawancara juga diketahui bahwa setelah pernikahan, beberapa keluarga Ibu Yuyun ada yang meninggal yaitu: tahun 1994 Pak Mangun (Ayah Sardi), tahun 1996 Yayuk (Adik Yuyun), tahun 1998 Bu Mangun (Ibu Sardi), tahun 2000 Yayuk (Ibu Yuyun), dan tahun 2011 Sabit (Kakak Sardi). Tentang meninggalnya keluarganya tersebut, Yuyun mengatakan: *“Kalau saya yakin semua itu bukan kerena saya nikah ngalor-ngulon, ya memang sudah waktunya.”¹⁰⁵*

¹⁰³ Yuyun, wawancara (Tugurejo, 12 Mei 2012).

¹⁰⁴ Yuyun, wawancara (Tugurejo, 12 Mei 2012).

¹⁰⁵ Yuyun, wawancara (Tugurejo, 12 Mei 2012).

b) Bapak Marno

Bapak Marno (47 tahun) menikah pada tahun 1985, petani yang menikah dengan Ibu Saini ini ketika ditanya tentang mitos *rabi ngalor-ngulon* mengatakan:

“Iya saya percaya mitos ngalor-ngulon, malah bapak saya sering dimintai tolong untuk mencari hari baik untuk menikah, di sini disebut Perjonggo. Tapi, meskipun saya nikah ngalor-ngulon, pernikahan saya tidak diramaikan, tidak dengan acara adat-adat, Cuma ijab kabul sederhana tanpa ada resepsi, istilah orang sini namanya manten dibuang, jadi di rumah besan itu tidak ada selamatan apa-apa.”¹⁰⁶

Setelah menikah tahun 1985, beberapa keluarga Pak Marno ada yang meninggal yaitu: tahun 1988 (Kakak Marni dan Bapak Saini), tahun 1990 (Ibu Saini), dan tahun 1993 (Bapak Marno). Namun mengenai ini Pak Marno mengatakan: *“Ya mungkin sudah saatnya.”¹⁰⁷*

c) Bapak Slamet

Bapak Slamet (39 tahun) menikah dengan Istrinya (Asih) tahun 1993. Kemudian beberapa tahun setelah itu keluarga pedagang kembang ini ada yang meninggal yaitu: tahun 1995 Imarotim (Adik Slamet), tahun 1996 Giyono (Kakak Asih), dan tahun 2011 (Ayah Asih), namun Slamet tidak percaya bahwa meninggalnya keluarganya akibat *rabi ngalor-ngulon*, Slamet mengatakan: *“Ndak percaya, ya saya ndak merasa, mungkin sudah*

¹⁰⁶ Marno, wawancara (Tugurejo, 25 Maret 2012).

¹⁰⁷ Marno, wawancara (Tugurejo, 25 Maret 2012).

*saatnya, tapi saya yakin bukan karena ngalor-ngulon, sudah takdirnya.*¹⁰⁸

d) Muhammad Arifin

Arifin (22 tahun) yang menikah awal April 2012 ini ketika ditanya tentang mitos *rabi ngalor-ngulon* mengatakan:

*“Sebenarnya percaya, tapi karena sudah terlanjur cocok, ya nekat saja, berdoa semoga tidak ada apa-apa. Banyak orang-orang yang rasan-rasan, itu kok berani menikahi arah ngalor-ngulon, tapi ya saya terus saja karena yakin karena segala sesuatunya sudah diatur sama yang di atas.”*¹⁰⁹

Dari wawancara yang dilakukan juga diketahui bahwa Arifin tidak mengadakan acara resepsi sebagaimana biasanya dilakukan oleh pasangan pengantin yang baru menikah, hal ini dimaksudkan untuk menghindari musibah yang biasa dikaitkan dengan orang yang *rabi ngalor-ngulon*.

Dari data-data di atas dapat diketahui bahwa tidak ada asal-usul yang jelas mengenai sejarah larangan *rabi ngalor-ngulon*, bahkan sesepuh yang ada ketika ditanya juga hanya mengatakan *poko'e ojo*, tanpa menjelaskan alasannya, kalau pun ada hanya penjelasan bahwa itu sudah merupakan peninggalan dari nenek moyang, atau pun ada yang mengatakan itu berasal dari kisah Ajisaka, namun setelah peneliti melakukan pencarian dari literatur-literatur yang ada tentang mitos Ajisaka, tidak ada satupun yang

¹⁰⁸ Slamet, wawancara (Tugurejo, 29 April 2012).

¹⁰⁹ Muhammad Arifin, wawancara (Tugurejo, 5 Mei 2012).

menyinggung atau menjelaskan tentang larangan *rabi ngalor-ngulon*.

Begitu juga tentang batasan jarak rumah antara laki-laki dan perempuan yang dianggap *ngalor-ngulon* juga masih tidak jelas, terjadi perbedaan pendapat sehingga tidak ada patokan yang jelas dan pasti mengenai seberapa jauh jarak rumah laki-laki dan perempuan itu masih dianggap termasuk *ngalor-ngulon* sehingga dilarang menikah. Bapak Pujiono selaku sesepuh desa Tugurejo mengatakan bahwa jika antara rumah laki-laki dan perempuan yang akan menikah itu telah dipisah atau melewati Sungai Brantas maka sudah tidak dianggap *ngalor-ngulon*. Lain halnya dengan Bapak Sangat Shaleh yang mengatakan bahwa dua rumah masih dianggap *ngalor-ngulon* jika berjarak 10 kilometer, sedangkan Mbah Tumiran mengatakan bahwa larangan *rabi ngalor-ngulon* itu hanya berlaku antar rumah yang masih berjarak 1 kilometer, lebih dari itu maka tidak dilarang untuk menikah meskipun rumah mereka saling mengarah *ngalor-ngulon* atau *ngidul ngetan*.

Adapun tentang rentang jarak waktu musibah yang akan terjadi setelah waktu pernikahan *ngalor-ngulon* juga masih simpang siur tidak jelas, sehingga tidak bisa ditentukan dan diklasifikasikan dengan pasti mana kejadian yang masih dianggap akibat dari *rabi ngalor-ngulon* dan mana yang sudah tidak dianggap akibat dari mitos tersebut. Bapak Pujiono mengatakan bahwa jarak antara waktu pernikahan dengan musibah yang akan

dialami tidak bisa ditentukan, ada yang terjadi 2 tahun setelah pernikahan, ada yang 5 tahun, bahkan ada yang terjadi setelah 2 bulan pernikahan. Sementara Mbah Tumiran mengatakan bahwa rentang waktunya adalah 1 tahun, jika setelah setahun terjadi musibah maka sudah tidak dianggap sebagai akibat dari *rabi ngalor-ngulon*. Sedangkan Bapak Sangat Shaleh memiliki jarak yang lebih lama, yaitu 16 tahun, bahkan beliau meyakini bahwa pasti terjadi musibah dalam rentang waktu 16 tahun setelah pernikahan tersebut.

Dan yang menarik adalah ternyata ada cara atau kiat untuk menghindari musibah akibat dari mitos ini jika terpaksa harus *rabi ngalor-ngulon*, yaitu dengan tidak mengadakan resepsi atau *selamatan* pernikahan, dalam istilahnya disebut *penganten dibuang*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Sutarmini bahwa ada cara untuk menghindari musibah bila tetap akan melangsungkan *rabi ngalor-ngulon*, yaitu dengan pindah rumah atau menikah dari rumah lain. Hal inilah yang juga dilakukan oleh Bapak Marno dan Muhammad Arifin yang menikah *ngalor-ngulon*, meskipun tidak percaya dengan mitos *rabi ngalor-ngulon*, tapi untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan maka pernikahannya hanya dilangsungkan akad nikah saja secara sederhana tanpa ada acara resepsi untuk meramaikan dan tidak ada acara selamatan di rumah mertuanya atau di rumah pengantin

wanita sebagaimana biasa dilangsungkan pada acara pernikahan-pernikahan pada umumnya di daerah Tugurejo.

Selain itu, pandangan-pandangan mengenai mitos ini juga beragam, baik dari sesepuh, tokoh agama, masyarakat maupun pelaku nikah *ngalor-ngulon* itu sendiri. Ada yang percaya dan meyakini itu harus dipatuhi karena merupakan peninggalan nenek moyang yang harus dihormati tanpa harus mengetahui alasan mengapa dilarang meskipun tetap ada yang melaksanakan baik karena terpaksa ataupun dengan menjalankan syarat-syarat yang telah ditentukan agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Ada juga yang tidak percaya dan meyakini bahwa segala yang terjadi telah ditentukan dan diatur oleh Allah sehingga memasrahkan diri kepadaNya. Namun demikian, tidak ada paksaan untuk percaya ataupun patuh kepada mitos ini, semuanya dikembalikan kepada keyakinan masing-masing masyarakat.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keyakinan Masyarakat Desa Tugurejo Kecamatan Wates Kabupaten Blitar Terhadap Mitos Pernikahan *Ngalor-Ngulon*.

Ketika ditanya mengenai faktor apa yang mempengaruhi keyakinan masyarakat Desa Tugurejo terhadap mitos *rabi ngalor-ngulon* sehingga ada yang percaya dan tidak melanggarnya maupun ada yang tidak percaya dan tetap melangsungkan pernikahan *ngalor-ngulon*, jawaban dari para informan pun bermacam-macam.

Kepala Desa Tugurejo Bapak Siswiono, SE. mengatakan: “*Otomatis itu yang paling mendekati itu tingkat keimanan, saya kira aliran agama manapun tidak ada yang melarang pernikahan seperti itu, kalau agama itu kan yang penting laki-laki dan perempuan, terus seiman, kan begitu.*”¹¹⁰

Memang faktor keimanan merupakan salah satu yang paling berpengaruh terhadap percaya tidaknya seseorang terhadap mitos ini, bisa juga faktor pengetahuannya tentang agama dan mitos-mitos yang ada. Dalam Islam juga telah dijelaskan pernikahan-pernikahan apa saja yang dilarang dan wanita-wanita mana saja yang haram dinikahi. Beberapa praktek pernikahan yang dilarang dalam Islam antara lain: nikah mut’ah, nikah syighar, nikah tahlil, kawin gadai atau kawin pinjam, poliandri, dan kawin waris. Sedangkan wanita-wanita yang haram dinikahi ada yang bersifat selamanya dan ada yang bersifat sementara sebagaimana telah dijelaskan di dalam bab II dari penelitian ini. Adapun *rabi ngalor-ngulon* bukanlah termasuk dalam pernikahan yang dilarang dalam Islam jika tidak ada halangan menikah antara laki-laki dan perempuan tersebut atau perempuan yang akan dinikahi tidak termasuk dalam golongan wanita-wanita yang haram dinikahi menurut Islam.

Sesepuh desa, Mbah Tumiran mengatakan:

“Wong Jowo ki akeh gurune, maleh tero’-tero’, dadi akeh syiriane. Tapi yo kene’ percoyo kene’ ora. Tapi yo iku mau, yo ene’ batesse, setahun iku, ne’e setahun ki ora ene’ opo-opo yo wes gak popo, lek

¹¹⁰ Siswiono, *wawancara* (Tugurejo, 20 Februari 2012).

ene' seng mati wes setahun ki yo udhu' perkoro kuwi, perkoro liyane."¹¹¹

(Orang Jawa itu banyak gurunya, jadi ikut-ikutan, banyak larangannya. Tapi ya bisa percaya dan bisa tidak. Tapi ya seperti itu tadi, ada batasannya, setahun itu, kalau setelah setahun tidak terjadi apa-apa ya sudah tidak apa-apa, kalau ada yang meninggal setelah setahun itu ya bukan karena *rabi ngalor-ngulon*, tapi karena perkara yang lain).

Mbah Tumiran mengatakan bahwa orang-orang yang percaya pada mitos itu biasanya hanya ikut-ikutan tanpa mengetahui alasan atau sebab mengapa dilarang.

Bapak Sangat Shaleh:

"Karena memang betul-betul kejadian. Kalau kita sekarang kan mengatakan itu takdir, tapi Allah kan juga menyuruh berusaha untuk mencari selamat dunia akhirat. Kalau kita berpandangan seperti itu, berusaha mencari keselamatan dunia akhirat, insya Allah gak akan mengatakan itu takdir. Namun saya berkeyakinan yang penting itu niat, kalau bilang itu kuno, ingat gak ada orang kuno gak ada orang sekarang, gak ada nenek moyang, kita gak ada. Kita orang Jawa, Islam yg bawa ke Jawa siapa, kan wali songo dan perlu dihormati. Tidak ada sanksi sosial, tapi orang-orang akan niteni, titenono, setiap tahun ada apa, orang-orang akan ngomong. Kalau ingin selamat kan selain tawakkal juga berusaha jadi walaupun itu mitos, cerita, tapi itu turun-temurun, norma yang tidak tertulis, maka harus dipatuhi."¹¹²

Dari jawaban Bapak Shaleh terlihat bahwa selain karena kejadian nyata yang dianggap benar-benar karena mitos ini, juga karena pandangan dari masyarakat sekitar sehingga orang tersebut menjadi terpengaruh.

¹¹¹ Tumiran, *wawancara* (Tugurejo, 23 Februari 2012).

¹¹² Sangat Shaleh, *wawancara* (Tugurejo, 21 Februari 2012).

Bapak Saifur Rahman:

“Bagi masyarakat yang awam ini menjadi pembicaraan masyarakat, tapi yang membicarakan itu adalah dukun, dukun ini yang kalau istilah wong mbiyen itu dukune manten. Dukune manten itu yang membicarakan, karena gak boleh dan sudah menjadi aturan yang gak tertulis, kalau masyarakat sebetulnya gak apa-apa. Sekarang misalnya ada yang rabi ngalor-ngulon, sing ngerasani kuwi yo dukun, dukun manten, kalau masyarakat gak ada, ya cuma ikut-ikutan.”

Pengaruh dari dukun-dukun manten yang dalam memberikan pengarahan kepada masyarakat juga berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat yang masih banyak ikut-ikutan.

Said Minanto:

“Karena isi hatinya. Isi hatinya sendiri itu nek was-was, kalau was-was rabi ngalor-ngulon itu mesti ada bencana. Satu contoh Pakde saya yang rabi ngalor-ngulon, karena dia was-was, besannya meninggal, kemudian disusul lagi besannya yang putri meninggal, karena dia percaya. Sebenarnya rabi ngalor-ngulon itu gak apa-apa, saya sendiri, anak saya itu juga rabi ngalor-ngulon, karena saya gak percaya itu ya gak apa-apa sampai sekarang, sekarang sudah punya anak satu gak ada apa-apa, sampai saat ini tahun 2012 gak ada apa-apa, karena saya gak percaya rabi ngalor-ngulon itu. Tapi kalau sudah khawatir atau was-was mesti tumus, karena ya sesuai dengan perasaannya sendiri. Mbah saya itu juga mengatakan bahwa gak ada syiri’ apapun untuk menikah ngalor-ngulon kecuali satu itu jangan was-was dan percaya kalau memang ternyata rabi ngalor-ngulon.”

Jadi dari hasil wawancara dengan para informan tersebut dapat diketahui bahwa selain faktor internal dari masyarakat yaitu keyakinan dan kepercayaan mereka sendiri terhadap mitos *rabi ngalor-ngulon* tersebut, ada juga faktor eksternal yaitu pengaruh dari sesepuh atau dukun nikah (*Perjonggo*) yang ada di sekitar mereka, yang kemudian berdasarkan pembicaraan dari mulut ke mulut, masyarakat kemudian akan *niteni*

(menandai/mencatat dalam hati) mereka yang melakukan *rabi ngalor-ngulon*, meskipun ketika ditanya mengapa nikah *ngalor ngulon* itu dilarang mereka juga tidak tahu sebabnya. Ini sebagaimana yang dikatakan oleh kepala desa Tugurejo, Siswiono: “*Kalau di daerah pedesaan sini, orang nikah itu tidak bisa terlepas dari namanya pinisepuh, katakanlah orang yang nemokno, sing njodohne.*”¹¹³

Selain itu juga karena memang fakta di tengah-tengah masyarakat menunjukkan hal itu terjadi, kejadian-kejadian berupa musibah meninggalnya keluarga dari kedua pasangan pengantin yang *ngalor-ngulon* membuat masyarakat yang sebelumnya percaya semakin kuat kepercayaannya dan yang tidak percaya menjadi bimbang dan ragu-ragu melihat kenyataan yang ada, ditambah dengan pembicaraan dari mulut ke mulut oleh masyarakat yang bisa jadi bersumber dari para sesepuh ataupun dukun nikah (*Perjonggo*) yang sering diminta untuk menentukan hari baik pernikahan ataupun dimintai pendapatnya tentang kehidupan masyarakat. Awalnya, mitos ini kemungkinan hanya milik individu atau kolektif kecil saja, tetapi lama-kelamaan berkembang menjadi milik bersama.

Keselamatan memang sebuah harga yang mahal dan mencakup dimensi lahir dan batin. Keselamatan lahir dan batin tidak dapat dipisahkan, keduanya harus serentak diusahakan. Dalam kepercayaan Jawa bisa jadi orang tidak selamat karena ia secara tradisi dianggap sebagai *sukerta* (punya cacat rohani), tidak setia kepada tradisi orang Jawa yang terkenal dengan sikap-sikap kebijaksanaan yang luhur, bisa juga karena

¹¹³ Siswiono, *wawancara* (Tugurejo, 20 Februari 2012).

orang itu berseberangan dengan kebiasaan atau aturan sosial dalam masyarakat. Dengan kata lain orang tidak selamat karena tidak mampu hidup selaras dengan masyarakatnya (komunitasnya) dan dengan alam semesta. Mencari keselamatan memang naluri setiap manusia di mana pun ia berada. Bagi mereka yang percaya kepada Tuhan dan hidup setelah mati, pada umumnya ingin supaya dirinya bisa selamat lahir dan batin, selamat di dunia dan di saat setelah kematiannya.¹¹⁴

Di dalam Islam, kita meyakini bahwa tiap-tiap yang berjiwa itu akan merasakan mati, dan Allah tidak akan menangguhkan kematian seseorang apabila telah datang waktu kematiannya. Dalam Al-Qur'an surat Ali imran ayat 145, Allah berfirman:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كِتَابًا مُّؤَجَّلًا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا
وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ { / }

“Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang Telah ditentukan waktunya. barang siapa menghendaki pahala dunia, niscaya kami berikan kepadanya pahala dunia itu, dan barang siapa menghendaki pahala akhirat, kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. dan kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.”¹¹⁵

Untuk lebih jelas dan memudahkan dalam mengetahui bagaimana pandangan masyarakat desa Tugurejo terhadap mitos pernikahan *ngalor-ngulon*, maka dapat dilihat pada tabel yang berisi kesimpulan hasil wawancara dengan para informan berikut ini:

¹¹⁴ Saksono, Gatut dan Djoko Dwiyanto, *Faham Keselamatan dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Ampera Utama, 2012). 5.

¹¹⁵ QS. Ali Imran (3): 145.

Pandangan pemerintah/aparatur desa Tugurejo:

URAIAN	SISWIONO, S.E	SUTARMAN
LATAR BELAKANG/ SEJARAH	<i>“Kalau kita yang di pemerintahan ini yang ditanya ya paling jawabannya itu dari orang tua seperti itu ya gak boleh.”</i>	<i>“Itu sebenarnya peninggalannya Belanda, akal-akalannya Belanda itu, biar ilmunya gak diambil sama orang Indonesia, biar tetap bodoh. Jadi kemudian dibuat larangan laki-laki Indonesia menikah dengan perempuan Belanda, tapi sebaliknya kalau laki-laki Belanda menikahi perempuan Indonesia boleh-boleh saja.”</i>
PANDANGAN	<i>Mengenai kepatuhan untuk menjalani atau menghindari larangan-larangan adat atau tradisi itu dikembalikan kepada masing-masing individu masyarakat.</i>	<i>Tidak percaya, lebih banyak yang tidak terbukti.</i>

Pandangan tokoh masyarakat (sesepuh) dan tokoh agama :

URAIAN	PUJANTO	TUMIRAN	S. SHOLEH	S. RAHMAN
LATAR BELAKANG/ SEJARAH	<i>Mitos Ajisaka</i>	<i>Tidak tahu. Sudah dari dulu.</i>	<i>Mitos Ajisaka</i>	<i>Warisan dari nenek moyang.</i>
PANDANGAN TERHADAP MITOS	<i>Tidak memaksakan masyarakat untuk percaya kepada mitos ini, boleh percaya, dan boleh juga tidak percaya.</i>	<i>Lebih banyak yang tidak terbukti dari mitos itu.</i>	<i>Adalah norma bagi orang Jawa. Norma adat dan aturan yang tidak tertulis sejak nenek moyang yang harus dihormati. Kalau dilanggar pasti mendapat musibah.</i>	<i>Sampai sekarang masih dipercaya oleh orang-orang yang awam di desa, kalau yang sudah mengerti tidak percaya lagi. Karena banyak yang melakukan dan tidak apa-apa.</i>

PENDAPAT TENTANG JARAK RUMAH DAN WAKTU MUSIBAH	<i>Kali Brantas. Ada yang 2 tahun, 5 tahun, 2 bulan, tinggal apesnya</i>	<i>1 Kilometer. Maksimal 1 tahun.</i>	<i>10 Kilometer. Maksimal 16 tahun, ada yang 6 bulan, 1 tahun, bahkan 45 hari.</i>	<i>Tidak tahu.</i>
---	--	---	--	--------------------

Pandangan orang tua pelaku *rabi ngalor-ngulon*:

URAIAN	SAID MINANTO	SUTARMINI
LATAR BELAKANG/ SEJARAH	<i>Ada sejak jaman Belanda dan Jepang. Karena menurut tradisi mesti ada korban.</i>	<i>Tidak tahu.</i>
PANDANGAN TERHADAP MITOS	<i>Sebenarnya tidak apa-apa. Kalau ada orang meninggal bukan karena mitos, tapi karena takdir Tuhan. Musibah itu terjadi karena orang itu sendiri yang was-was atau ragu-ragu dan khawatir, maka itulah yang terjadi.</i>	<i>Gak apa-apa, kan cuma mitos, kalau saya gak percaya, semua itu karena Allah. Tergantung orangnya percaya apa tidak, kalau percaya mungkin saja bisa terjadi, karna ada juga orang yang pernah mengalami, kalau menurut adat Jawa hal seperti itu memang ada, tau sendiri kan adat Jawa kental dengan yang berbau begitu. Tapi ada cara untuk mensiasati rabi ngalor- ngulon, ya harus pindah rumah atau dirabi dari rumah lain gitu</i>
PENDAPAT TENTANG JARAK RUMAH DAN WAKTU MUSIBAH	<i>Sungai Brantas. Tidak ada batasan jarak waktu.</i>	<i>Tidak tahu.</i>

Pandangan pelaku *rabi ngalor-ngulon*:

URAIAN	YUYUN	MARNO	SLAMET	ARIFIN
<p>PANDANGAN TERHADAP MITOS</p>	<p>-karena saya sudah banyak keluar dari desa ini ya percaya ya nggak, kalau pribadi, percaya ya banyak bukti, dari cerita-cerita orang tua, tetangga, kalau nikah ngalor-ngulon itu kebanyakan memang ada masalah.</p> <p>- Kalau saya yakin semua itu bukan kerena saya nikah ngalor-ngulon, ya memang sudah waktunya.</p>	<p>-saya percaya mitos ngalor-ngulon, malah bapak saya sering dimintai tolong untuk mencari hari baik untuk menikah, di sini disebut Perjonggo.</p> <p>Tapi, meskipun saya nikah ngalor-ngulon, pernikahan saya tidak diramalkan, tidak dengan acara adat-adat, Cuma ijab kabul sederhana tanpa ada resepsi, istilah orang sini namanya manten dibuang, jadi di rumah besan itu tidak ada selamatan apa-apa.</p>	<p>Ndak percaya, ya saya ndak merasa, mungkin sudah saatnya, tapi saya yakin bukan karena ngalor-ngulon, sudah takdirnya.</p>	<p>“Sebenarnya percaya, tapi karena sudah terlanjur cocok, ya nekat saja, berdoa semoga tidak ada apa-apa. Banyak orang-orang yang rasan-rasan, itu kok berani menikahi arah ngalor-ngulon, tapi ya saya terus saja karena yakin karena segala sesuatunya sudah diatur sama yang di atas.</p>